

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM INTERAKSI EDUKATIF, DAN PRAKTIK EDUKATIF DI MI NEGERI 1 BANYUMAS

¹Maghfirotn Chasanah, ²Tutuk Ningsih

^{1,2}MI Negeri 1 Banyumas-Indonesia

✉ irohmaghfiroh2019@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received : September 3, 2023

Revised : October 5, 2023

Accepted : October 25, 2023

This article discusses the role of humanist education in the context of educational interactions and educational practices at MI Negeri 1 Banyumas. Humanist education emphasizes the importance of developing students' psychological, emotional and social aspects, in addition to cognitive aspects. MI Negeri 1 Banyumas practices a humanist educational approach with a focus on building students' character, empathy and social skills. This article illustrates how this approach influences teacher-student interactions and learning outcomes. The research was conducted using participatory observation and interviews with teachers and students at MI Negeri 1 Banyumas. The research results show that humanist education has improved the quality of educational interactions between teachers and students, created an inclusive learning environment, and encouraged students to become more aware and empathetic individuals. Educational practices based on humanist education at MI Negeri 1 Banyumas prove that education is not only about the transfer of knowledge, but also the formation of character and holistic personal development. The results of the discussion underline the importance of integrating humanist educational values into the formal education system, especially at the elementary level, as an effort to produce a wiser, more empathetic and more qualified generation. In conclusion, humanist education has a significant positive impact in increasing educational interactions and educational practices at MI Negeri 1 Banyumas, and also has relevant implications for educational development in other places.

Keywords: Humanist Education, Educational Interaction, Educational Practice

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa dan pilar penting dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang memiliki kemampuan intelektual, moral, dan sosial yang baik sejak dini. Di Indonesia, pendidikan telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mencapai tujuan pembangunan nasional. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Dalam praktiknya pendidikan seringkali mengabaikan aspek spiritual dan moral, pendidikan menjadi kurang manusiawi dan cenderung menciptakan sumber daya manusia yang hanya terfokus pada aspek materi (Aiman dkk., 2022).

Paradigma pendidikan saat ini mengalami pergeseran dari model tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan ke pendekatan yang lebih holistik, dari pendidikan yang bersifat otoriter dan berorientasi pada hafalan kini muncul kebutuhan untuk mempromosikan pendekatan pendidikan yang lebih humanis, dimana perkembangan pribadi peserta didik menjadi fokus utama. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan potensi yang berbeda (Alimuiddin, 2018).

Masyarakat dan orang tua juga semakin menyadari pentingnya pendidikan yang berfokus pada perkembangan pribadi dan emosional anak-anak.

Dalam perkembangannya, pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan zaman. Perkembangan teknologi informasi, dinamika sosial, dan perubahan paradigma pendidikan telah memberikan dampak signifikan terhadap cara pendidikan diselenggarakan. Masa kini ditandai oleh berbagai tantangan yang mempengaruhi pendidikan termasuk kemajuan teknologi, budaya populer, dan perubahan sosial (Anhar, 2013). Tantangan ini dapat menghambat pendidikan yang berfokus pada aspek kemanusiaan dalam diri individu. Orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya tentu memiliki ekspektasi terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Memahami ekspektasi ini menjadikan motivasi bagi seluruh stakeholder madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu pendekatan yang menjadi sorotan dalam konteks pendidikan adalah pendekatan humanis (Arifin, 2019). Pendekatan humanis menekankan pentingnya memahami individu secara holistik, menghargai martabat manusia, kebebasan berpikir, mengembangkan kemampuan kreatif, empati, nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan potensi individu lainnya seperti ketrampilan interpersonal. Pendidikan humanis juga menekankan interaksi antara guru dan peserta didik yang lebih berorientasi pada pengembangan potensi individu, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Armedyatama, 2021). Pendidikan humanis juga menekankan pada perkembangan pribadi, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran pendidikan humanis menjadi krusial dalam konteks perkembangan karakter generasi muda. Pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan humanis memiliki potensi besar untuk membentuk individu yang lebih berempati, peduli, dan berkepribadian baik. Pendidikan humanis telah terbukti berhasil dalam membentuk individu yang memiliki kualitas moral, etika, dan berkepribadian baik. Pendidikan humanis ini sangat relevan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja.

Pendidikan humanistik merupakan upaya menyeluruh untuk memanusiakan generasi muda agar dapat membentuk karakternya dan menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Buya Hamka yang menyatakan bahwa pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik agar mengembangkan potensinya sesuai fitrah kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan religius, dengan tidak menyalahi norma-norma sosial yang berlaku. Pendidikan ini menekankan aspek kedisiplinan bagi tiap manusia agar hak-hak hidup antar manusia tetap terjaga (Sulaiman & S, 2021).

Pendidikan humanis adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatiannya. Pendidikan ini mencoba menciptakan kondisi di mana individu dapat merangsang potensinya dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal, baik dari segi psikologis, sosial maupun spiritual. Pendekatan humanis menganggap bahwa belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bukan hanya seputar aspek akademik. Oleh karena itu, pendekatan humanis juga menempatkan perhatian yang besar pada aspek kemampuan

interpersonal, empati, kepercayaan diri dan tanggung jawab (Frankl, 1966). Pendidikan humanis ini dibangun atas keyakinan bahwa setiap individu yaitu siswa memiliki hak dan kemampuan untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka hingga maksimal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor pada siswa. Dalam hal ini, individu-siswa dipandang sebagai makhluk yang memiliki keunikan dan kekhasan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan humanistik adalah sebuah pendekatan pembelajaran sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk karakter dan menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia dengan cara memanusiakannya.

Berikut ini adalah beberapa prinsip dan karakteristik aliran humanisme dalam pendidikan (Eryadini dkk., 2022):

a. Pemahaman terhadap Keunikan Individu

Aliran humanisme menekankan pada pengenalan dan pengembangan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri mereka, mengembangkan minat dan bakat, serta mencapai kemampuan penuh mereka.

b. Pengembangan Pribadi

Aliran ini mengutamakan perkembangan pribadi peserta didik melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mandiri, kritis dan mampu menghadapi tantangan dunia.

c. Kebebasan dan Partisipasi Aktif

Aliran humanisme memberikan penekanan pada kebebasan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan kebebasan dalam menentukan tujuan belajar, memilih metode pembelajaran yang sesuai dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menarik minat mereka. Hal ini mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

d. Keterlibatan Sosial

Aliran ini mengakui pentingnya hubungan sosial dan kerjasama antara peserta didik. Pendidikan Humanis menggali dan mendorong sikap empati, toleransi dan kerjasama antar individu. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok, diskusi dan proyek bersama juga dipromosikan untuk memperkaya pengalaman belajar.

e. Pendidikan Karakter

Pendidikan Humanis menganggap pentingnya pengembangan karakter yang baik. Selain pengetahuan akademik, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas dan empati ditekankan untuk membentuk manusia yang baik dan bertanggung jawab.

f. Pendidikan Sepanjang Hayat

Aliran humanisme melihat pendidikan sebagai proses seumur hidup, bukan hanya terbatas pada lingkungan sekolah. Pendidikan dianggap sebagai upaya berkelanjutan untuk pengembangan pribadi dan sosial.

Interaksi edukatif, juga dikenal sebagai interaksi pengajaran, adalah hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran atau pengajaran. Interaksi edukatif ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku, dan sikap guru dan siswa selama proses pengajaran (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Interaksi edukatif adalah sebuah proses yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Dalam interaksi edukatif yang baik, guru mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan membantu mereka dalam memperoleh informasi dan keterampilan yang dibutuhkan (G dkk., 2023). Interaksi edukatif juga membantu mengembangkan ikatan emosional dan kepercayaan antara guru dan siswa.

Interaksi edukatif yang positif dapat membantu memotivasi siswa untuk belajar, membantu mereka memahami materi serta membangun hubungan interpersonal yang lebih baik antara siswa dan guru. Interaksi ini dapat membantu siswa membentuk keterampilan sosial, mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan pada diri siswa. Oleh karena itu, interaksi edukatif yang baik antara guru dan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar yang berhasil.

Interaksi edukatif adalah hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran atau pengajaran. Konsep interaksi edukatif diperkenalkan oleh Jacob L. Moreno pada tahun 1934 dan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan seperti A. C. Smith dan R. C. Anderson (Salami & Widyanto, 2018). Menurut A. C. Smith, interaksi edukatif memiliki tiga komponen penting, yaitu:

- a. Perhatian guru terhadap siswa
- b. Respon siswa terhadap guru
- c. Respon guru terhadap siswa

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar. Interaksi edukatif juga bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa (Ilmi dkk., 2021).

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, interaksi edukatif juga bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Beberapa tujuan spesifik dari interaksi edukatif antara lain (Himayaturohmah, 2019):

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
- b. Memotivasi siswa untuk belajar
- c. Membantu siswa untuk memahami materi
- d. Membangun keterampilan sosial siswa
- e. Menumbuhkan percaya diri dan rasa percaya diri siswa
- f. Meningkatkan kepercayaan siswa pada dirinya sendiri dan pada guru
- g. Mengurangi ketakutan siswa dan kekhawatiran terhadap pembelajaran
- h. Meningkatkan hasil belajar siswa

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini dalam interaksi edukatif, guru dan siswa akan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Lembaga pendidikan adalah suatu institusi atau organisasi yang didirikan untuk memberikan pendidikan, baik formal maupun informal, kepada masyarakat. Lembaga pendidikan dapat berupa sekolah, universitas, pusat pelatihan, atau program-program yang dirancang untuk menghasilkan siswa atau peserta didik yang cukup terampil di berbagai bidang pendidikan.

Lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi atau institusi yang didirikan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Lembaga pendidikan dapat berupa sekolah, universitas, perguruan tinggi, pusat pelatihan, atau program-program pembelajaran lainnya (Malik dkk., 2022). Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan di suatu negara, mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar lembaga pendidikan menawarkan pola pembelajaran formal dengan kurikulum yang dirancang untuk menghasilkan siswa atau peserta didik yang terampil di berbagai bidang pendidikan. Namun, lembaga pendidikan juga dapat menawarkan pola pembelajaran informal seperti pelatihan kerja atau kursus-kursus keterampilan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus dari masyarakat (Mukarromah, 2018).

Lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan moral yang diperlukan bagi peserta didik untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam membangun karir, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa atau peserta didik untuk menjadi individu yang berdaya saing dan penuh tanggung jawab dalam masyarakat yang semakin global dan kompleks.

Beberapa contoh lembaga pendidikan antara lain universitas, sekolah dasar dan menengah, perguruan tinggi, institut, dan lembaga pelatihan. Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada tingkat pendidikan yang ditawarkan, budaya organisasi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Risma dkk., 2021). Namun, lembaga pendidikan selalu memiliki peran yang penting dalam menjembatani pola pendidikan formal atau informal kepada masyarakat.

Praktek edukatif adalah proses penerapan teori dan strategi pendidikan dalam kehidupan nyata, yang melibatkan berbagai metode pembelajaran dan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Praktek ini menekankan penggunaan komunikasi, keterampilan sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Praktek edukatif adalah proses penerapan teori dan strategi pendidikan dalam kehidupan nyata dengan melibatkan berbagai metode pembelajaran dan interaksi antara pengajar dan peserta didik. Dalam praktek edukatif, pengajar memainkan peran penting sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep pendidikan dan mengembangkan kemampuan mereka (Yulianti & Minsih, 2022).

Praktek edukatif meliputi berbagai aspek dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknologi pendidikan, pengembangan kurikulum, evaluasi pendidikan, dan strategi pengajaran yang efektif.

Melalui praktek edukatif yang baik, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Konsep praktek edukatif telah lama dikenal dalam dunia pendidikan dan telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Beberapa teori dan referensi yang berkaitan dengan praktek edukatif antara lain teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, konsep pengalaman belajar dari John Dewey, pandangan tentang pengajaran sebagai sebuah kinerja dari Richard Lim, dan teori mengenai pertumbuhan pengetahuan dalam mengajar dari Lee Shulman (Bandura, 1989).

Dalam praktiknya, praktek edukatif dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta lingkungan belajar yang ada. Hal ini biasanya dilakukan melalui penyesuaian metode pengajaran, bahan ajar, dan strategi evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Belum banyak penelitian yang mendalam mengenai pengimplementasian pendidikan humanis. Oleh karena itu perlu untuk mengeksplorasi praktik pendidikan humanis di MI Negeri 1 Banyumas dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Banyumas adalah salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik secara holistik. Sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam di Indonesia, MI Negeri 1 Banyumas tentu perlu mengeksplorasi bagaimana memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis, karena madrasah ini telah menghadapi berbagai perubahan dan tantangan dalam implementasi pendidikan humanis. Perubahan paradigma pendidikan dan perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi cara pendidikan yang diselenggarakan di MI Negeri 1 Banyumas. Menghadapi tuntutan terhadap pendidikan yang semakin beragam, MI Negeri 1 Banyumas harus mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing di era global. Bagaimana konsep pendidikan humanis diinterpretasikan dan diimplementasikan di MI Negeri 1 Banyumas, bagaimana interaksi guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan humanis, apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan humanis, dan bagaimana dampak dari pendidikan humanis terhadap perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik.

Dengan melihat permasalahan di atas dan dipilihnya MI Negeri 1 Banyumas sebagai studi kasus dalam pembahasan ini karena madrasah ini merupakan representasi dari lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar yang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang penerapan pendidikan humanis dalam konteks pendidikan agama, sehingga pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pembangunan masyarakat dan negara.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma atau metode penelitian ini konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologis dan dengan jenis penelitian kualitatif untuk mendalami pemahaman

tentang praktik pendidikan humanis di MI Negeri 1 Banyumas.. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan pendidikan humanistik, interaksi edukatif dan praktik edukatif dalam pembelajaran di MI Negeri 1 Banyumas. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pengalaman, pandangan, dan praktik pendidikan dari sudut pandang yang mendalam (Sugiyono, 2013).

MI Negeri 1 Banyumas akan dijadikan studi kasus tunggal untuk menggali praktik pendidikan humanis dan edukatif. Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data penelitian dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru dan peserta didik, serta analisis dokumen pendidikan seperti kurikulum, buku pelajaran, dan materi pengajaran, tidak tertinggal melalui dokumentasi beberapa moment proses penelitian. Untuk instrumen penelitian yang digunakan berupa daftar pertanyaan wawancara untuk kepala madrasah, guru dan peserta didik, checklist observasi untuk mencatat praktik pendidikan humanis, dan analisis dokumen seperti kurikulum dan materi pelajaran.

Observasi partisipatif akan dilakukan untuk mengamati interaksi edukatif di kelas. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru dan peserta didik untuk mengetahui pemahaman dan pengalaman mereka terkait pendidikan humanis dan edukatif, sedangkan analisis dokumen untuk menggali informasi lebih lanjut tentang pendekatan pendidikan yang digunakan di MI Negeri 1 Banyumas.

Data kualitatif yang diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, dimana tema-tema utama yang muncul dari data tersebut akan diidentifikasi. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menggambarkan praktik pendidikan humanis dan edukatif di MI Negeri 1 Banyumas.

C. Hasil

Pendidikan humanis dalam konteks interaksi edukatif dan praktik edukatif di MI Negeri 1 Banyumas menekankan pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, berempati, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam atau dengan kata lain berusaha mengembangkan kualitas moral, etika, dan karakter peserta didik serta memberikan perhatian pada aspek-aspek kemanusiaan dalam pembelajaran. Pendidikan humanis di MI Negeri 1 Banyumas berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati keberagaman, dan membantu peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, empati, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa konsep utama yang terkait dengan pendidikan humanis yang diterapkan dalam pembelajaran di MI Negeri 1 Banyumas:

1. Pendidikan yang Holistik

Pendidikan humanis yang dilaksanakan di MI Negeri 1 Banyumas bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Hal ini mencakup pembelajaran akademik, pengembangan karakter, dan pemahaman agama yang kuat.

2. Pembentukan dan Pengembangan Karakter

Pendidikan humanis menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan

pengembangan karakter peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Termasuk aspek-aspek seperti kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Konsep-konsep seperti akhlak, etika, dan moralitas ditekankan dalam pembelajaran sehari-hari agar dapat menjadikan peserta didik sebagai individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, peserta didik juga diajarkan bagaimana membuat keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menjalani hidup sesuai dengan prinsip agama Islam.

3. Kepedulian Sosial

Peserta didik diajarkan untuk memiliki empati terhadap orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang peduli. Mereka mungkin terlibat dalam kegiatan sosial, seperti pengabdian masyarakat, untuk membantu mereka memahami dan merespons kebutuhan orang lain.

4. Pendidikan Agama

MI Negeri 1 Banyumas yang merupakan sekolah dasar berbasis Islam akan memberikan pendidikan agama yang kuat. Peserta didik akan mempelajari ajaran Islam, nilai-nilai moral dalam Islam, dan praktik ibadah. Ini membantu mereka memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendekatan Partisipatif

Pendidikan humanis mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menggali pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi, proyek, dan eksperimen.

6. Pengembangan Kemampuan Kritis dan Kreatif

Peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan mencari solusi untuk masalah.

7. Penghargaan Terhadap Keanekaragaman

Pendidikan humanis menghargai keanekaragaman dalam segala hal, termasuk budaya, bahasa, dan pandangan dunia. Peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan.

8. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan humanis. Mereka bekerja sama dengan sekolah dalam membentuk karakter dan perkembangan anak-anak mereka. Orang tua diajak untuk mendukung pendidikan agama dan moral di rumah.

Praktik edukatif di MI Negeri 1 Banyumas yang menerapkan pendidikan humanis ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa, di mana mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Bertujuan menciptakan individu yang berakhlak baik, memiliki integritas, dan siap menjadi anggota yang produktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Guru dan staf madrasah berperan penting dalam menjalankan pendekatan ini dengan konsisten dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi di madrasah. Inilah pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip humanisme.

D. Pembahasan

MI Negeri 1 Banyumas, sebuah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi kualitas dan efektivitas pembelajaran, melaksanakan praktek edukatif yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Lembaga ini memandang penting untuk mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif, memastikan pengalaman belajar yang bermakna, serta memenuhi standar nasional pendidikan (Saputro dkk., 2021).

Salah satu pendekatan yang diambil adalah pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum dirancang dengan cermat untuk memperhatikan berbagai aspek perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Salami & Widyanto, 2018). Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam proses pembelajaran, MI Negeri 1 Banyumas menerapkan beragam metode yang dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mencakup metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan berbagai metode lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar.

Teknologi pendidikan juga menjadi salah satu fokus penting dalam praktek edukatif di MI Negeri 1 Banyumas. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran diarahkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan multimedia dan berbagai teknologi lain yang memperkaya pengalaman belajar.

Penilaian dan evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. MI Negeri 1 Banyumas menerapkan pendekatan penilaian yang berkelanjutan dan berbasis kinerja untuk memantau dan mengukur kemajuan peserta didik. Selain itu, pengajar memberikan masukan dan umpan balik secara teratur kepada peserta didik, membantu mereka memahami kekuatan dan potensi yang perlu ditingkatkan.

Praktek edukatif yang diterapkan di MI Negeri 1 Banyumas didasarkan pada referensi dan teori pendidikan yang diakui. Salah satunya adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang kreatif, inovatif, mandiri, serta memiliki kepekaan sosial dan lingkungan. Teori belajar konstruktivistik juga menjadi landasan, meyakini bahwa pembelajaran yang optimal terjadi melalui interaksi dan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar.

Sistem pembelajaran kooperatif, yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran kelompok, juga diterapkan dengan berbasis pada Teori Pembelajaran Kooperatif. Prinsip-prinsip teknologi pendidikan digunakan untuk memastikan pemanfaatan teknologi secara efektif dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran (Ali, 2021).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, MI Negeri 1 Banyumas berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberi dampak positif bagi peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mengalami pengalaman belajar yang maksimal dan efektif, membawa mereka pada perkembangan holistik sesuai dengan potensi unik yang dimiliki masing-masing.

Praktek edukatif yang dijalankan di MI Negeri 1 Banyumas berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan yang terkemuka dan teori-teori terbaru dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Paradigma ini menegaskan bahwa peserta didik lebih efektif belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya dan pengalaman pribadi mereka.

Konsep kurikulum merdeka dan Kurikulum 2013 menjadi panduan penting dalam perancangan kurikulum di MI Negeri 1 Banyumas. Keduanya mempromosikan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka juga menekankan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Selain itu, teori pembelajaran kooperatif juga diterapkan secara konsisten. Pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik untuk belajar secara bersama-sama dalam kelompok, mengedepankan kolaborasi dan interaksi antar anggota kelompok. Pendekatan ini tidak hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim (Harefa, 2020).

Penggunaan teknologi pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi digunakan sebagai alat bantu yang dapat menghidupkan pembelajaran, membuatnya lebih menarik, dan memudahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Pemanfaatan multimedia, perangkat lunak edukasi, dan internet adalah beberapa contoh dari teknologi pendidikan yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya pada aspek akademik, MI Negeri 1 Banyumas juga menempatkan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada peserta didik. Edukasi karakter yang berlandaskan pada norma-norma agama dan budaya lokal ditanamkan dalam setiap aspek pembelajaran, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini dalam praktek edukatif, MI Negeri 1 Banyumas berharap dapat mencetak generasi muda yang unggul dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka diharapkan menjadi individu yang memiliki integritas, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial. Semua hal ini merupakan pijakan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan beradab melalui pendidikan yang berkualitas.

E. Simpulan

MI Negeri 1 Banyumas telah mengambil langkah progresif dengan memadukan pendidikan humanis sebagai landasan utama dalam mengembangkan interaksi edukatif dan praktik pendidikan mereka. Pendidikan humanis memberikan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan, empati, penghargaan terhadap keberagaman individu, serta peningkatan kualitas hidup melalui proses pembelajaran. Melalui riset yang dilakukan, hasilnya memunculkan poin-poin penting

yang memberikan gambaran lebih lanjut. Pertama, penerjemahan pendidikan humanis ke dalam interaksi guru-siswa yang lebih empatik dan saling mendukung. Guru di MI Negeri 1 Banyumas berusaha untuk memahami dengan lebih baik kebutuhan dan potensi setiap siswa, menciptakan ruang untuk perkembangan pribadi mereka. Selanjutnya, praktik pendidikan di MI Negeri 1 Banyumas mencakup pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orangtua. Hal ini mewujudkan lingkungan pendidikan inklusif yang memfokuskan pada perkembangan holistik anak-anak. Tidak hanya itu, pendidikan humanis di MI Negeri 1 Banyumas juga mengakar pada nilai-nilai budaya lokal dan agama, membantu siswa dalam memahami identitas mereka sendiri dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Tampaknya, penerapan pendekatan pendidikan humanis telah membawa kesuksesan yang terlihat dari peningkatan prestasi akademik, kemajuan sosial, dan kebahagiaan siswa. Mereka belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menjadi individu yang memiliki empati dan peduli. Dengan demikian, MI Negeri 1 Banyumas menjadi contoh nyata tentang bagaimana pendekatan pendidikan humanis mampu memberikan dampak positif pada interaksi edukatif dan praktik pendidikan. Hal ini menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya untuk mempertimbangkan penerapan pendekatan serupa dalam upaya membentuk generasi muda yang berpengetahuan, peduli, dan penuh empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, G., Arifi, A., & Maryono, M. (2022). Perspektif Humanistik Abraham Maslow untuk Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 349–358. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), Article 01.
- Alimuddin, A. (2018). Interaksi Edukatif dalam Al-Quran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 207–214.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28–41.
- Arifin, I. (2019, Oktober 25). *Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0* [Monograph]. Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/905/>
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>
- Bandura, A. (1989). *Human agency in social cognitive theory*. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>
- Eryadini, N., Ghofur, A., Nafisah, D., & Astutik, N. F. W. (2022). Workshop Pengelolaan Pendidikan Yang Humanis. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 61–68.

- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif)*. Nizamia Learning Center.
- Frankl, V. E. (1966). Self-Transcendence as a Human Phenomenon. *Journal of Humanistic Psychology*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/10.1177/002216786600600201>
- G, A. L. N., Irsan, I., Suarti, S., Gawise, G., & Cahyani, W. O. A. D. (2023). Analisis Efektivitas Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Bagi Guru Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4971>
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 01–18. <https://doi.org/10.31764/geography.v8i1.2253>
- Himayaturrohman, E. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Menciptakan Interaksi Edukatif Pada Pelatihan (Study Pada Diklat Model-Pembelajaran Kota Bekasi Tahun 2019). *Dialog*, 42(1), 1–10.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Malik, A. S., Latifah, E. D., Koswara, N., & Fatkhullah, F. K. (2022). Perspektif Visi Pendidikan dari Sudut Pandang Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2194>
- Mukarromah, R. (2018). Pola Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Hidayah Dukuh Kalikidang Pandansari Paguyangan Brebes Robiyatul Mukarromah NIM: 1617661024 [*PhD Thesis*]. IAIN.
- Risma, R., Latief, A., & Tone, K. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Humanizing the Classroom Dalam Interaksi Edukatif Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Campalagian. *Journal Pegguruang*, 3(2), 647–651.
- Salami, N., & Widyanto, A. (2018). Etika Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik Menurut Perspektif Al-Zarnuji dan Paulo Freire. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.690>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sulaiman, S., & S, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Yulianti, D., & Minsih, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Kartu Pak Alam Berbasis Game Edukatif IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3030>